



Diseminasi Tafsir Al-Qur'an Melalui Media Sosial: Peluang dan Tantangan

Dissemination of Quranic Interpretation Through Social Media: Opportunities and Challenges

Abd. Wahid¹, Ahmad Sahidah²

^{1,2}Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

Email: dr.abdwahid87@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 19-07-2026

Revised : 21-07-2026

Accepted : 23-07-2026

Published : 25-07-2026

Abstract

The rapid growth of social media has transformed the dissemination of Qur'anic exegesis (tafsir) from conventional study models into a more open, fast-paced, and interactive digital space. This study aims to examine the patterns and forms of tafsir dissemination on social media, as well as to map the opportunities and challenges accompanying this phenomenon. This research employs a qualitative descriptive-analytical approach through digital observation (netnography) of tafsir content across several popular social media platforms, supported by documentary study of related literature. Data were analyzed using content analysis techniques to identify patterns of tafsir delivery and to map the associated opportunities and challenges. The findings reveal that the dissemination of tafsir on social media takes various forms, including visual and audiovisual content, as well as a combination of textual and contextual interpretive methods. Social media offers opportunities in the form of broader reach, accessibility, and the democratization of access to religious knowledge. On the other hand, this phenomenon also presents challenges, including the oversimplification of meaning, the blurring of scholarly authority in tafsir, the risk of misinterpretation, and the socially constructed nature of religious reality circulating in digital spaces. This study recommends the importance of collaboration between scholarly credibility and digital creativity, strengthening the culture of tabayyun (verification) among audiences, and responsible management of tafsir content, so that the opportunities offered by social media can be optimally utilized without compromising the methodological depth of tafsir.

Keywords: *dissemination, Qur'anic exegesis, social media*

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mengubah pola diseminasi tafsir Al-Qur'an dari model kajian konvensional menuju ruang digital yang lebih terbuka, cepat, dan interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola dan bentuk diseminasi tafsir Al-Qur'an di media sosial, serta memetakan peluang dan tantangan yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analisis, melalui teknik observasi digital (netnografi) terhadap konten tafsir pada beberapa platform media sosial populer, didukung studi dokumentasi terhadap literatur terkait. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola penyampaian tafsir serta memetakan peluang dan tantangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diseminasi tafsir Al-Qur'an di media sosial hadir dalam berbagai bentuk, seperti konten visual, audiovisual, dan gabungan metode tafsir tekstual-kontekstual. Media sosial membuka peluang berupa perluasan jangkauan, aksesibilitas, dan demokratisasi akses ilmu keagamaan. Di sisi lain, fenomena ini juga menghadirkan tantangan berupa reduksi makna, kaburnya otoritas keilmuan tafsir, risiko misinterpretasi, serta sifat konstruktif dari realitas keagamaan yang beredar secara digital. Penelitian



ini merekomendasikan pentingnya kolaborasi antara kredibilitas keilmuan dan kreativitas digital, penguatan budaya tabayyun di kalangan audiens, serta pengelolaan konten tafsir yang bertanggung jawab agar peluang media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengorbankan kedalaman metodologis tafsir.

Kata Kunci: diseminasi, tafsir Al-Qur'an, media sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah secara mendasar cara masyarakat mengakses dan mempelajari ilmu keagamaan, termasuk tafsir Al-Qur'an. Data terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia pada semester pertama 2025 mencapai 229,4 juta jiwa, setara dengan 80,66 persen dari total populasi nasional (APJII, 2025). Dari jumlah tersebut, mayoritas pengguna mengakses internet untuk keperluan media sosial, dengan platform TikTok, YouTube, Facebook, dan Instagram sebagai yang paling banyak diakses (APJII, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial bukan lagi sekadar sarana hiburan atau komunikasi personal, melainkan telah menjadi ruang publik baru tempat berbagai jenis wacana—termasuk wacana keagamaan—diproduksi, disebar, dan dikonsumsi secara masif.

Salah satu bentuk wacana keagamaan yang berkembang pesat di ruang digital tersebut adalah tafsir Al-Qur'an. Jika sebelumnya kajian tafsir umumnya berlangsung di ruang-ruang formal seperti majelis taklim, pesantren, atau perguruan tinggi, kini tafsir Al-Qur'an hadir dalam format yang jauh lebih ringkas dan variatif di media sosial, mulai dari unggahan gambar, video pendek, thread, hingga siaran langsung (Nurdin, 2023). Fenomena ini dapat dilihat pada berbagai akun media sosial yang secara konsisten mengangkat tema tafsir, seperti akun Instagram @Quranreview yang menggabungkan metode tafsir tekstual dan kontekstual dengan konten visual agar pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami generasi muda (Nurdin, 2023), maupun akun @tadabburquranid yang menyampaikan tafsir melalui meme dan konten audiovisual dengan corak adabi al-ijtima'i, yakni penafsiran yang berorientasi pada isu-isu sosial kemasyarakatan (Muhtadin, 2022). Fenomena serupa juga terlihat pada platform YouTube maupun Facebook, sebagaimana didokumentasikan dalam kajian tentang penafsiran Al-Qur'an oleh tokoh maupun kanal dakwah digital (Muhammad, 2017; Mubarak & Romdhoni, 2021).

Nadirsyah Hosen, salah satu akademisi yang concern terhadap isu ini, bahkan menulis buku *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, yang menegaskan bahwa media sosial telah menjadi salah satu ruang penting bagi diseminasi pemahaman keagamaan kontemporer (dalam Nurdin, 2023). Hal ini menandakan bahwa isu tafsir di media sosial bukan sekadar fenomena populer semata, tetapi juga telah menjadi objek kajian akademik yang serius dalam studi Al-Qur'an dan tafsir kontemporer.

Fenomena diseminasi tafsir melalui media sosial ini membawa sejumlah peluang. Di satu sisi, media sosial memungkinkan pesan-pesan Al-Qur'an menjangkau audiens yang jauh lebih luas dan lintas generasi, memudahkan masyarakat mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an kapan saja dan di mana saja (Nurdin, 2023), serta membuka ruang partisipasi publik yang lebih interaktif dibandingkan model kajian konvensional. Studi tentang peran media sosial dalam pembelajaran Al-



Qur'an di kalangan pelajar juga menunjukkan bahwa platform digital berkontribusi meningkatkan pemahaman keagamaan generasi muda (Hidayati & Samingan, 2020).

Di sisi lain, fenomena ini juga memunculkan sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan. Ringkasnya format konten media sosial berpotensi mendorong penyederhanaan makna ayat secara berlebihan, sementara karakter platform yang terbuka bagi siapa saja untuk berbicara turut memunculkan persoalan otoritas keilmuan tafsir—siapa yang berhak dan kompeten menafsirkan Al-Qur'an di ruang publik digital (Rohman, 2023). Studi mengenai tafsir kontemporer di media sosial, misalnya kajian terhadap konten dakwah Gus Baha, menunjukkan bagaimana pendekatan tafsir populer di platform digital menghadapi tantangan metodologis ketika berhadapan dengan tuntutan kecepatan dan kepraktisan konten (Hidayat & Mufidah, 2023). Selain itu, algoritma media sosial yang cenderung memperkuat konten sesuai preferensi pengguna berpotensi menciptakan polarisasi pemahaman keagamaan, sementara minimnya verifikasi terhadap kredibilitas penyampai tafsir membuka peluang penyebaran pemahaman yang keliru atau dangkal.

Berangkat dari kompleksitas fenomena tersebut—di mana media sosial di satu sisi membuka peluang besar bagi demokratisasi akses ilmu tafsir, namun di sisi lain menimbulkan tantangan terkait validitas, otoritas, dan kedalaman pemahaman keagamaan—penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pola diseminasi tafsir Al-Qur'an berlangsung di media sosial, serta memetakan secara kritis peluang dan tantangan yang menyertainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analisis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena diseminasi tafsir Al-Qur'an di ruang media sosial tanpa bermaksud menggeneralisasi temuan secara statistik. Pendekatan deskriptif-analisis dipilih karena mampu mengurai dan menganalisis data secara sistematis untuk menangkap makna di balik suatu fenomena sosial-budaya, termasuk fenomena keagamaan di ruang digital (Ratna, 2016). Pendekatan ini juga sejalan dengan sejumlah penelitian sejenis tentang tafsir di media sosial yang umumnya menggunakan metode kualitatif berbasis tinjauan pustaka dan analisis konten (Muhtadin, 2022; Nurdin, 2023).

Sumber data penelitian ini berasal dari konten-konten tafsir Al-Qur'an yang dipublikasikan di beberapa platform media sosial populer, seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, dengan fokus pada akun atau kanal yang secara konsisten mengangkat tema kajian tafsir. Selain data primer berupa unggahan konten tersebut, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema diseminasi tafsir di ruang digital (Ratna, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital (netnografi), yaitu dengan mengamati, mendokumentasikan, dan mencatat konten-konten tafsir yang dipublikasikan pada akun-akun terpilih dalam kurun waktu tertentu. Proses ini dilengkapi dengan studi dokumentasi (library research) terhadap literatur pendukung guna memperkuat kerangka analisis, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian tafsir kontemporer berbasis media (Mubarok & Romdhoni, 2021).

Adapun analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yang diarahkan untuk mengidentifikasi pola, bentuk, dan gaya penyampaian tafsir di media sosial, sekaligus



memetakan peluang dan tantangan yang muncul dari fenomena tersebut (Ratna, 2016). Data yang telah dikumpulkan direduksi, dikategorikan berdasarkan tema tertentu, kemudian disajikan secara deskriptif untuk selanjutnya ditarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola dan Bentuk Diseminasi Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial

Diseminasi tafsir Al-Qur'an di media sosial menunjukkan pola yang berbeda secara signifikan dibandingkan model penyampaian tafsir konvensional. Jika kajian tafsir klasik umumnya disampaikan secara panjang lebar melalui kitab atau ceramah lisan, di media sosial tafsir dikemas dalam bentuk yang lebih ringkas, visual, dan mudah dicerna oleh khalayak luas. Berbagai jenis media sosial digunakan dalam mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an, mulai dari jejaring sosial, media berbagi (media sharing), blog, hingga situs web, yang masing-masing berfungsi sebagai ruang wacana baru dalam membantu proses interpretasi (Nurdin, 2023).

1. Bentuk Konten Visual dan Audiovisual

Salah satu pola yang paling menonjol adalah penggunaan konten visual seperti gambar bertema (meme) dan video audiovisual sebagai media penyampaian tafsir. Studi terhadap akun Instagram @tadabburquranid menunjukkan bahwa akun tersebut secara konsisten menyampaikan penafsiran melalui dua bentuk konten utama, yaitu gambar dan video, dengan materi yang diangkat dari hasil tadabbur Al-Qur'an serta isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat (Muhtadin, 2022). Pendekatan semacam ini memungkinkan pesan Al-Qur'an disampaikan secara lebih kontekstual dan relevan dengan keresahan sosial audiens masa kini.

2. Kombinasi Metode Teksual dan Kontekstual

Pola lain yang muncul adalah upaya memadukan metode tafsir tekstual dengan pendekatan kontekstual dalam kemasan digital. Akun Instagram @Quranreview, misalnya, dikenal berhasil menggabungkan kedua metode tersebut dengan menghadirkan ayat-ayat Al-Qur'an disertai ulasan makna melalui konten visual, gambar, video, bahkan musik, dengan tujuan agar pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami generasi muda dan relevan dengan isu-isu kontemporer (Nurdin, 2023).

3. Diseminasi melalui Platform Video (YouTube)

Pola diseminasi juga banyak ditemukan pada platform berbasis video seperti YouTube, di mana tafsir disampaikan melalui format ceramah singkat, dialog, atau tanya-jawab interaktif antara dai dan audiens. Kajian terhadap penafsiran Surah Al-Humazah dalam kanal YouTube dakwah menunjukkan bagaimana platform video digunakan untuk mengemas pesan tafsir dalam format yang lebih santai dan komunikatif dibandingkan kajian tatap muka konvensional (Mubarak & Romdhoni, 2021)

4. Popularisasi Tafsir melalui Figur Dai Digital

Pola diseminasi turut dibentuk oleh kemunculan figur-figur dai digital yang kontennya viral di media sosial. Kajian terhadap konten tafsir kontemporer seorang dai populer menunjukkan bahwa gaya penyampaian yang santai, dekat dengan keseharian, dan sarat humor menjadi salah satu faktor yang memperluas jangkauan pesan tafsir kepada audiens yang lebih



luas, meskipun hal ini juga memunculkan tantangan tersendiri terkait kedalaman metodologis penafsiran (Hidayat & Mufidah, 2023).

5. Diseminasi melalui Wacana Tekstual di Platform Microblogging

Selain konten visual dan audiovisual, tafsir Al-Qur'an juga didiseminasikan melalui unggahan tekstual singkat di platform seperti X (dahulu Twitter). Pola ini menunjukkan bahwa realitas pemahaman keagamaan di media sosial turut dikonstruksi melalui proses sosial antara pengunggah konten dan penerimanya, bukan semata-mata disampaikan secara satu arah (dalam Anggraeni et al., 2023).

Secara umum, pola-pola tersebut memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi ruang wacana baru yang memudahkan masyarakat mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Nurdin, 2023). Namun demikian, keragaman bentuk dan gaya penyampaian ini juga menuntut kajian lebih lanjut mengenai sejauh mana kedalaman dan validitas metodologis tafsir tetap terjaga di tengah tuntutan kepraktisan dan daya tarik visual media sosial.

Peluang Diseminasi Tafsir Al-Qur'an Melalui Media Sosial

Kehadiran media sosial membuka sejumlah peluang besar bagi penyebaran tafsir Al-Qur'an yang sebelumnya sulit dicapai melalui model kajian konvensional. Peluang-peluang ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek jangkauan, aksesibilitas, dan partisipasi masyarakat dalam mempelajari Al-Qur'an.

1. Jangkauan Luas dan Lintas Generasi

Data terbaru menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia telah mencapai 229,4 juta jiwa, atau setara 80,66 persen dari total populasi, dengan mayoritas mengakses internet untuk keperluan media sosial (APJII, 2025). Besarnya angka ini menunjukkan potensi jangkauan audiens yang sangat luas bagi konten tafsir Al-Qur'an, jauh melampaui jangkauan majelis taklim atau kajian tatap muka yang terbatas secara ruang dan waktu. Media sosial memungkinkan pesan Al-Qur'an menjangkau berbagai kalangan usia sekaligus, termasuk generasi muda yang menjadi kelompok pengguna internet paling dominan saat ini (APJII, 2025).

2. Aksesibilitas dan Kemudahan Belajar

Media sosial memudahkan masyarakat dalam mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an karena kontennya dapat diakses kapan saja dan di mana saja, tanpa harus terikat pada jadwal atau lokasi kajian tertentu (Nurdin, 2023). Kemudahan ini menjadikan tafsir Al-Qur'an lebih inklusif, terutama bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu atau akses terhadap lembaga pendidikan keagamaan formal.

3. Kemasan Konten yang Relevan dengan Generasi Muda

Peluang lain terletak pada kemampuan media sosial mengemas tafsir dalam format yang lebih menarik dan kontekstual. Akun-akun seperti @Quranreview menunjukkan bahwa penggabungan metode tafsir tekstual-kontekstual dengan konten visual, gambar, video, dan musik mampu membuat pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami generasi muda dan relevan dengan isu-isu kontemporer (Nurdin, 2023). Pendekatan serupa juga terlihat pada akun yang mengaitkan tema tafsir dengan isu-isu sosial kemasyarakatan aktual (Muhtadin, 2022).



4. Peningkatan Pemahaman Keagamaan di Kalangan Pelajar

Media sosial juga terbukti berperan dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di kalangan pelajar. Studi terhadap siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa media sosial berkontribusi positif dalam mendukung pemahaman keagamaan dan aktivitas dakwah di lingkungan pendidikan (Hidayati & Samingan, 2020).

5. Perluasan Dakwah melalui Figur dan Konten Populer

Kemunculan dai-dai digital dengan gaya penyampaian yang santai dan komunikatif turut memperluas jangkauan dakwah tafsir kepada audiens yang sebelumnya jarang tersentuh kajian keagamaan formal. Gaya penyampaian yang dekat dengan keseharian masyarakat terbukti mampu menarik minat audiens yang lebih luas dan beragam (Hidayat & Mufidah, 2023).

6. Demokratisasi Akses Ilmu Keagamaan

Media sosial turut berperan dalam mendemokratisasi akses masyarakat terhadap ilmu tafsir yang sebelumnya cenderung terpusat pada lembaga atau tokoh tertentu. Ruang digital memungkinkan siapa saja untuk mempelajari, mendiskusikan, bahkan turut serta memproduksi wacana keagamaan, sehingga pemahaman Al-Qur'an tidak lagi sepenuhnya bergantung pada otoritas tunggal (dalam Anggraeni et al., 2023).

Secara keseluruhan, peluang-peluang tersebut menegaskan bahwa media sosial berpotensi menjadi sarana efektif untuk memperluas literasi Al-Qur'an di tengah masyarakat modern, sekaligus menjadikan tafsir lebih hidup dan kontekstual dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Tantangan Diseminasi Tafsir Al-Qur'an Melalui Media Sosial

Di balik berbagai peluang yang ditawarkan, diseminasi tafsir Al-Qur'an melalui media sosial juga memunculkan sejumlah tantangan serius yang perlu mendapat perhatian, baik dari sisi metodologis, otoritas keilmuan, maupun dampak sosial-keagamaan yang ditimbulkannya.

1. Reduksi Makna dan Penyederhanaan Berlebihan

Format konten media sosial yang menuntut keringkasan dan daya tarik visual seringkali memaksa penyampai tafsir mengorbankan kedalaman metodologis demi kepraktisan dan kecepatan penyampaian pesan. Kajian terhadap tafsir kontemporer di media sosial menunjukkan bahwa gaya penyampaian yang ringan dan populer memang efektif menarik audiens luas, namun di sisi lain menghadirkan tantangan tersendiri terkait konsistensi metodologi penafsiran ketika harus dikemas dalam durasi singkat dan format yang menghibur (Hidayat & Mufidah, 2023).

2. Persoalan Otoritas Keilmuan Tafsir

Karakter media sosial yang terbuka bagi siapa saja untuk berbicara turut memunculkan persoalan mendasar mengenai siapa yang sesungguhnya berhak dan memiliki kompetensi menafsirkan Al-Qur'an di ruang publik digital. Perkembangan metodologi dan penafsiran di media sosial menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam pola otoritas keagamaan, di mana batas antara ahli tafsir yang memiliki kapasitas keilmuan dengan pengunggah konten populer menjadi semakin kabur (Rohman, 2023).



3. Risiko Misinterpretasi dan Penyebaran Informasi Keliru

Minimnya proses verifikasi terhadap kredibilitas penyampai tafsir di media sosial membuka peluang tersebarnya pemahaman yang keliru atau dangkal. Perkembangan pesat media digital di satu sisi memfasilitasi penyebaran dakwah, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan etika seperti hoaks, ujaran kebencian, dan fitnah, yang menuntut penguatan prinsip tabayyun atau verifikasi informasi sebelum disebarluaskan (Anggraeni et al., 2023).

4. Konstruksi Realitas yang Subjektif

Pemahaman keagamaan yang beredar di media sosial pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial, bukan kebenaran tunggal yang diturunkan begitu saja. Realitas mengenai suatu tafsir yang beredar di media sosial dibentuk melalui proses interaksi antara pengunggah konten dan audiensnya, sehingga sangat mungkin dipengaruhi oleh kepentingan, latar belakang, maupun bias subjektif tertentu yang tidak selalu disadari oleh penerimanya (Anggraeni et al., 2023).

5. Dangkalnya Pemahaman akibat Konsumsi Konten Sekilas

Pola konsumsi konten media sosial yang serba cepat dan sekilas berisiko membentuk pemahaman keagamaan yang dangkal, karena audiens cenderung berhenti pada informasi permukaan tanpa menelusuri lebih jauh dasar argumentasi maupun metodologi yang digunakan. Kondisi ini semakin kompleks mengingat perkembangan interpretasi di media sosial berlangsung sangat pesat, sehingga sulit diimbangi dengan proses kajian dan tabayyun yang memadai dari sisi audiens (Nurdin, 2023).

6. Tantangan Etika Digital dalam Berdakwah

Ruang digital juga menuntut perumusan etika bermedia sosial yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani, mengingat maraknya persoalan seperti hoaks, ujaran kebencian, dan pelanggaran kehormatan yang mengancam tatanan sosial keagamaan. Prinsip tanggung jawab atas setiap ucapan (*mas'uliyah al-qawl*) dan penjagaan kehormatan manusia menjadi relevan untuk direspons dalam konteks maraknya misinformasi dan disinformasi keagamaan di media sosial.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa kemudahan dan luasnya jangkauan media sosial tidak serta-merta menjamin kualitas dan validitas pemahaman tafsir yang disebarkan. Diperlukan kesadaran kritis, baik dari penyampai maupun penerima konten, agar diseminasi tafsir Al-Qur'an di ruang digital tetap berpijak pada kaidah keilmuan yang bertanggung jawab.

Analisis Kritis: Menyeimbangkan Peluang Dan Tantangan

Pemaparan mengenai peluang dan tantangan diseminasi tafsir Al-Qur'an di media sosial pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa kedua sisi tersebut sesungguhnya tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkelindan sebagai konsekuensi logis dari karakter media sosial itu sendiri. Kemudahan akses, luasnya jangkauan, dan kemasan konten yang menarik—yang menjadi kekuatan utama media sosial dalam mendiseminasikan tafsir (Nurdin, 2023)—pada saat yang sama juga menjadi sumber tantangan, karena tuntutan keringkasan dan daya tarik visual mendorong penyederhanaan makna yang berpotensi mereduksi kedalaman metodologis tafsir (Hidayat & Mufidah, 2023). Dengan kata lain, peluang dan tantangan dalam fenomena ini bersifat dua sisi mata uang yang sama, bukan dua hal yang dapat dipisahkan secara diametral.



1. Titik Temu antara Popularitas dan Validitas Keilmuan

Salah satu persoalan mendasar yang perlu disikapi secara kritis adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara popularitas konten dengan validitas keilmuan tafsir yang disampaikan. Pergeseran otoritas keagamaan di ruang digital, di mana batas antara ahli tafsir dan pengunggah konten populer semakin kabur (Rohman, 2023), menuntut adanya penanda kredibilitas yang jelas bagi audiens—misalnya latar belakang keilmuan penyampai, rujukan kitab tafsir yang digunakan, atau keterlibatan lembaga keagamaan yang kredibel dalam proses produksi konten. Tanpa penanda semacam ini, luasnya jangkauan justru berisiko mempercepat penyebaran pemahaman yang dangkal ketimbang memperdalam literasi keagamaan masyarakat.

2. Pentingnya Budaya Tabayyun di Kalangan Audiens

Mengingat pola konsumsi konten media sosial yang serba cepat dan sekilas (Nurdin, 2023), penguatan budaya tabayyun atau verifikasi informasi menjadi kunci penting dalam menyeimbangkan peluang dan tantangan tersebut. Prinsip tanggung jawab atas ucapan (*mas'uliyah al-qawl*) dan kewajiban tabayyun yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani relevan dijadikan kerangka etis, baik bagi penyampai maupun penerima konten tafsir, guna menekan risiko misinformasi dan disinformasi keagamaan di ruang digital.

3. Kesadaran atas Sifat Konstruktif Realitas Digital

Analisis kritis juga perlu memperhitungkan bahwa pemahaman keagamaan yang beredar di media sosial merupakan hasil konstruksi sosial antara pengunggah dan audiensnya, bukan kebenaran tunggal yang bersifat final (Anggraeni et al., 2023). Kesadaran ini penting agar audiens tidak menempatkan satu sumber tafsir populer sebagai rujukan mutlak, melainkan tetap membuka ruang perbandingan dengan sumber-sumber tafsir yang lebih otoritatif dan mendalam.

4. Kolaborasi antara Kredibilitas Keilmuan dan Kreativitas Digital

Pada akhirnya, upaya menyeimbangkan peluang dan tantangan ini menuntut kolaborasi antara pemilik otoritas keilmuan tafsir dengan kreativitas pengemasan konten digital. Keberhasilan akun-akun seperti @Quranreview dalam memadukan metode tafsir tekstual-kontekstual dengan kemasan visual yang menarik (Nurdin, 2023) menunjukkan bahwa kedalaman keilmuan dan daya tarik populer sesungguhnya dapat dipertemukan, asalkan dilandasi kesadaran metodologis yang kuat dari pihak penyampai maupun kejelian kritis dari pihak audiens.

Dengan demikian, diseminasi tafsir Al-Qur'an di media sosial idealnya tidak dipandang sebagai ancaman terhadap otoritas keilmuan tafsir konvensional, melainkan sebagai ruang baru yang perlu dikelola secara bertanggung jawab—dengan tetap menjaga kaidah keilmuan tafsir, sekaligus memanfaatkan potensi luas jangkauan dan daya tarik media sosial untuk memperkuat literasi Al-Qur'an di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah menjadi ruang wacana baru yang signifikan dalam diseminasi tafsir Al-Qur'an di era digital. Pola dan bentuk penyampaian tafsir di media sosial menunjukkan variasi yang khas, mulai dari konten visual berupa gambar dan video, kombinasi metode tafsir tekstual-kontekstual, hingga popularisasi



melalui figur-figur dai digital, yang secara keseluruhan mencerminkan adaptasi tafsir terhadap karakter media sosial yang ringkas, visual, dan interaktif.

Dari sisi peluang, media sosial terbukti mampu memperluas jangkauan dan aksesibilitas tafsir Al-Qur'an, menjangkau audiens lintas generasi secara lebih inklusif, sekaligus mendukung demokratisasi akses ilmu keagamaan yang sebelumnya cenderung terpusat pada lembaga atau tokoh tertentu. Namun demikian, peluang tersebut turut diiringi tantangan yang tidak ringan, terutama terkait potensi reduksi makna, kaburnya batas otoritas keilmuan tafsir, risiko misinterpretasi, serta sifat konstruktif dari realitas keagamaan yang beredar di ruang digital.

Kedua sisi ini—peluang dan tantangan—pada dasarnya saling berkelindan sebagai konsekuensi logis dari karakter media sosial itu sendiri, sehingga diseminasi tafsir Al-Qur'an di ruang digital perlu dikelola secara bertanggung jawab agar kedalaman dan validitas keilmuan tafsir tetap terjaga di tengah tuntutan popularitas dan kepraktisan konten.

Berikut daftar pustaka gabungan yang sudah disatukan, diduplikasi dihapus, dan diurutkan alfabetis sesuai kaidah APA:

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S., Wahida, K., & Hanifah, A. (2023). Konstruksi realitas sosial: Sosial media sebagai sarana kreasi dan ekspresi karya mahasiswa Universitas Jember. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 5(2), 250–265.
- APJII. (2025). *Survei Profil Internet Indonesia 2025*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Hidayat, T., & Mufidah, A. (2023). Tafsir kontemporer dalam menghadapi tantangan zaman: Studi tafsir Gus Baha di media sosial. *Jurnal Studi Islam*, 19(3), 167–184.
- Hidayati, T. W., & Samingan, A. (2020). The role of social media in improving the understanding of Qur'an and religious proselytizing: A study of high school students in Semarang. *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations (ICRI 2018)*, 1992–1998.
- Mubarok, M. F., & Romdhoni, M. F. (2021). Digitalisasi Al-Qur'an dan tafsir media sosial di Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(1), 110–114.
- Muhammad, W. I. (2017). Facebook sebagai media baru tafsir Al-Qur'an di Indonesia (studi atas penafsiran Al-Qur'an Salman Harun). *Maghza*, 2(2), 75.
- Muhtadin, C. (2022). *Tafsir Al-Qur'an di media sosial: Studi model tafsir pada akun Instagram @tadabburquranid (analisis kritis)* [Skripsi, UIN Walisongo].
- Nurdin, R. (2023). Tafsir Al-Qur'an di media sosial (karakteristik penafsiran pada akun media sosial @Quranreview). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*.
- Ratna, N. K. (2016). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Rohman, M. (2023). Paradigma tafsir di era digital: Perkembangan metodologi dan penafsiran di media sosial.